

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI PEDESAAN
(Studi Tentang Perilaku Seks dan Reproduksi Sehat Remaja di Kecamatan
Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)
THE SEXUAL BEHAVIOUR OF THE ADOLESCENCE IN RURAL SOCIETY
(Study about Sex Behaviour and The Reproduction Health of The Adolescence in
Kedungbanteng District, Banyumas Regency)

Oleh :

Tyas Retno Wulan dan Muslihudin

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSOED

(Diterima : 13 Maret 2003, disetujui : 24 Maret 2003)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual para remaja di daerah pedesaan serta bagaimana pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dengan sasaran para remaja yang berusia 10–24 tahun. Mengingat persoalan seks masih dianggap persoalan yang sensitif, informan dijaring dengan teknik snowball sampling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Informan berjumlah 13 orang, terdiri dari 5 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi sangat tidak memadai dan lebih banyak dipenuhi oleh mitos yang mereka yakini. Perilaku seks para informan, juga tidak bisa lepas dari bagaimana masyarakat mengkonstruksikan seksualitas laki-laki dan perempuan. Namun semua informan beranggapan bahwa hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah, apalagi sampai menimbulkan kehamilan merupakan aib yang harus dihindari, mengingat kontrol sosial masyarakat desa yang masih cukup tinggi. Mengingat minimnya pengetahuan para remaja pada umumnya dan para orang tua di pedesaan pada khususnya terhadap kesehatan reproduksi, sudah selayaknya pendidikan seks menjadi agenda untuk ditransformasikan di pedesaan. Pendidikan seks tidak berarti mengajarkan cara untuk melakukan hubungan seks namun mengenalkan kepada para remaja fase-fase reproduksinya dan orang tua dituntut kepekaan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi anak-anaknya.

Kata kunci : remaja, perilaku seks, kesehatan reproduksi

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out the sexual behaviour and the reproduction health knowledge of the village youths. The research had been conducted in Kedungbanteng District, Banyumas Regency. The research was the young 10–24 years old. The sampling method was snowball sampling. The research method was qualitatively so that interview and observation as the collecting data method. The number of informants were 13 consist of 5 females and 8 males. The result of the research showed the knowledge of the informant were less, because they have much myth. All informants acknowledge having sexual drive, but they have many ways to satisfy their sexual drive. Sexual behaviour of informant was a manifestation of the social construction about sexuality between male and

of the low knowledge about reproduction health in adolescence and their parents, sex education should be transformed for them.

Key words: youth, sexual behaviour, reproduction health

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan saat rawan dalam kehidupan seseorang. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju tahap kedewasaan. Secara biologi, dalam masa ini organ seks dan reproduksi seseorang mulai berfungsi dengan optimum, tetapi secara psikologi dan sosiologi belum diimbangi dengan kematangan berpikir dan sosial. Hal inilah yang pada akhirnya sering menimbulkan problematika seksualitas remaja.

Kuatnya keyakinan dalam masyarakat kita bahwa remaja tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah menyebabkan para penegak hukum dan orang tua merasa khawatir, bahwa dengan membahas masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi secara terbuka justru akan mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah. Akibatnya, pemerintah sangat ragu-ragu dalam mengambil prakarsa untuk menyebar-luaskan materi informasi, pendidikan dan komunikasi yang bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Di sisi yang lain, globalisasi yang membawa dampak besar pada kemudahan mendapatkan informasi dan media

yang berbau pornografi merupakan kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Saat ini, produk yang porno bisa dengan mudah kita dapatkan di sekeliling kita, mulai dari tabloid porno, VCD sampai dengan seks melalui dunia maya (cybersex). Realitas yang harus kita hadapi saat ini adalah banyaknya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para remaja di sekitar kita.

Masalah seks bebas yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi memang seperti gunung es. Di luar nam-pak kecil, tetapi sebenarnya persoalannya jauh lebih besar dari perkiraan banyak orang. Walaupun kenyataan ini sudah sama-sama disadari, tetapi banyak pihak cenderung mengingkari masalah ini. Data di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, menurut wakil direktornya Dra. Budi Wahyuni, MM, MA., selama tahun 2001, jumlah remaja yang mengeluhkan kehamilan tidak dikehendaki yang datang berkonsultasi ke PKBI Yogyakarta ada 722 orang dan sampai Maret 2002 ada 201 orang. Sementara itu, survei yang dilakukan Centra Remaja Sriwijaya (Cresy) PKBI Sumatera Selatan menyatakan 40 dari 234 atau 17% mahasiswa di Palembang yang menjawab survei tersebut

sementara kalangan orang tua menyebut angkanya terlalu tinggi.

Penelitian tentang remaja di Manado, Surabaya, Malang dan Bali menemukan bahwa antara 26% dan 29% dari remaja berusia 20–24 tahun yang dijadikan sampel, telah aktif dari segi seksual (Dwiyanto, 1992; Muninjaya, 1993). Alasan cinta atau “sama-sama ingin” bersama sudah cukup untuk membenarkan hubungan seksual pranikah. Survei yang dilakukan Pusat Penelitian Kesehatan–Universitas Indonesia pada tahun 1997 dengan sampel 400 pria dan 400 wanita siswa sekolah menengah atas di Manado Bitung mendapatkan 6% pelajar wanita pernah melakukan hubungan seksual, pelajar pria malah sudah mencapai 20,3% karena banyak mencoba dengan pekerja seks komersial (PSK) (Meiwita dan Hanifah, 1998 : 33). Serentetan penelitian lain juga cukup mengagetkan hasilnya. Penelitian Purwanto di Bengkulu mengungkapkan bahwa lebih dari 27% dari 118 pelajar yang dijadikan responden mengaku telah berhubungan seks. Hasil penelitian tim Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung, juga cukup menghebohkan. Cukup besar proporsi hubungan seks pranikah; sebanyak 21,7% di Bandung, 26,5% di Sukabumi, 30,9% di Bogor dan 31,6% di Cirebon (Masri Singarimbun, 1997: 11).

Fenomena yang cukup mengejutkan adalah bahwa perilaku seks bebas ternyata tidak hanya

dilakukan remaja di perkotaan saja, kecenderungan yang sama juga terjadi pada remaja di pedesaan. Menurut Guntoro Utamadi dari PKBI pusat, survei yang dilakukan PKBI di Tasikmalaya, Cirebon, Kupang dan Singkawang, menunjukkan angka perilaku seks bebas yang sama dengan kota–kota besar di Indonesia. Bahkan berdasarkan laporan sementara dari Cirebon, ada sebuah desa di pinggir Kota Cirebon yang penduduknya sudah sangat biasa menonton film porno di rumah–rumah mereka. Pukul 19.00 orang tua bisa menonton film porno di televisi bersama anak remaja mereka.

Temuan lain disampaikan oleh FX Rudy Gunawan (2000: 15) berdasarkan hasil observasi di daerah pedesaan di Jawa Tengah. Di Desa Keling dan Kelet yang terletak sekitar 30 km dari Jepara, nilai–nilai promiskuitas bukanlah menjadi barang baru. Masyarakat desa cenderung permisif dengan fenomena free sex yang terjadi di lingkungan mereka.

Perilaku seksual yang bebas, nampaknya tidak hanya didominasi remaja di kota besar, namun kecenderungan yang sama terjadi di Purwokerto. Hasil penelitian Abdul Rahman (Sketsa, 1991) menunjukkan bahwa dari 200 responden siswa SLTA di Purwokerto, siswa yang membaca buku porno sebanyak 162 siswa (64%), menonton film porno sebanyak 120 siswa (60%), melakukan masturbasi sebanyak 102 (51%) dan pacaran sebanyak

hal yang wajar, 3 di antaranya bahkan menyatakan pernah melakukan sexual intercourse. Dari sudut kesehatan reproduksi, hal ini tentu harus mendapat perhatian yang khusus apalagi masa remaja menjadi penentu bagi kesehatan reproduksi selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka persoalan dalam penelitian ini berhubungan dengan pertanyaan mendasar tentang bagaimana perilaku seksual para remaja di daerah pedesaan serta bagaimana pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkapkan objek kajian secara lebih mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3), metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sasaran penelitian ini adalah remaja yang berusia 10-24 tahun,

belum menikah, serta tinggal di Kecamatan Kedung-banteng. Karena persoalan seks cukup sensitif, maka informan dipilih dengan metode snowball sampling. Untuk memperoleh data yang mendalam, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan menggunakan interview guide, dan observasi.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui model interaktif yang berupa reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Persoalan seks merupakan persoalan yang cukup sensitif, sehingga untuk mendapatkan data yang mendalam para informan dijaring dengan teknik snowball sampling serta melibatkan key informant, yang dianggap tahu persis karakteristik informan dan menghilangkan hambatan dalam

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Nama Samaran	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	Nn	18	Perempuan	SLTP
2.	En	20	Perempuan	SLTP
3.	Fr	20	Laki-laki	SMU
4.	In	22	Laki-laki	SMU
5.	Rn	21	Perempuan	SMU
6.	Ijl	22	Laki-laki	SLTP
7.	Dmr	22	Laki-laki	Pernah kuliah 2 semester
8.	Tlp	23	Laki-laki	SLTP kelas 2
9.	Ktk	24	Laki-laki	SD
10.	And	21	Perempuan	Mahasiswa
11.	Lmn	19	Laki-laki	SMU kelas 3
12.	Ly	18	Perempuan	SMU kelas 2
13.	Gt	20	Laki-laki	SMU

Data tentang karakteristik informan, banyak berguna untuk lebih memahami latar belakang kehidupannya. Selain karakteristik di atas, latar belakang informan yang digali adalah pendidikan dan pekerjaan orang tua, pernah tidaknya para informan merantau, dan sebagainya.

B. Perilaku Seks, Makna dan Batasannya

1. Dorongan Seks

Dorongan seksual adalah kecenderungan biologi untuk mencari tanggapan seksual dan tanggapan yang berbau seksual, dari orang lain, biasanya dari jenis yang berlawanan. Dorongan ini muncul pada masa remaja dan tetap bertahan kuat sepanjang hidupnya. Semua informan mengakui adanya dorongan seks yang mereka rasakan, hanya kemunculan-nya untuk pertama kali berbeda-beda.

Para informan laki-laki merasakan dorongan seksualnya ketika mereka mulai mimpi basah yang pertama, kemudian dipicu juga oleh buku porno dan vcd yang mereka konsumsi. Ijl (22 tahun, laki-laki) menceritakan sebagai berikut :

Dorongan seks saya muncul pertama kali pada waktu kelas 2 SLTP, tepatnya sesudah saya mimpi basah, dan waktu itu saya sering membaca buku Eny Arrow dan nonton BF bersama teman-teman.

Sementara untuk para informan perempuan, dorongan seks muncul agak belakangan dan menurut pengakuan mereka hal itu karena dirangsang dari luar, misalnya saat mereka mulai pacaran. And (21 tahun, perempuan) menceritakan pengalamannya :

Saya merasakan dorongan seks untuk pertama kali pada saat punya pacar yang pertama, yaitu awal-awal

bersentuhan dengan teman yang lain. Di situ saya baru merasakan / percaya adanya dorongan nafsu.

Walaupun dorongan seksual secara biologi muncul baik pada laki-laki maupun perempuan, tetapi pada kenyataannya ada perbedaan dalam implikasinya. Karena dikonstruksikan sebagai makhluk yang lebih aktif, kompetitif, agresif, superior, dominan dan penuh percaya diri, dalam hal seksualitas, pria cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan masalah seks dengan teman sebayanya. Mereka terbiasa melakukan aktivitas membaca buku porno dan nonton film BF bersama-sama. Di sisi lain, perempuan yang dikonstruksikan

sebagai makhluk lembut, perasa, pandai menahan diri, tidak dibiasakan untuk membahas masalah seks secara terbuka.

2. Perilaku Seks

Segi yang sangat menonjol dalam seksualitas manusia adalah keaneka-ragamannya. Semua dorongan manusia tunduk pada kondisi kultural, demikian pula dorongan seksnya. Setiap segi perasaan dan perilaku seks manusia secara kultural berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. (Horton dan Hunt, 1984:50). Yang jelas, perilaku seksual merupakan implikasi dari upaya manusia untuk memenuhi dorongan seksualnya. Berikut ini disampaikan secara

Tabel 2. Perilaku Seks Informan

No.	Nama Samaran	Umur	Jenis Kelamin	Batasan Perilaku Seks
1.	Nn	18	Perempuan	Pernah intercourse dengan pacar
2.	En	20	Perempuan	Pernah dijebak pacar pertama, sekarang menjadi istri simpanan
3.	Fr	20	Laki-laki	Onani, intercourse dengan jasa PSK tapi tidak dengan pacar
4.	In	22	Laki-laki	Onani
5.	Rn	21	Perempuan	Petting
6.	Ijl	22	Laki-laki	Pernah menggunakan jasa PSK, dengan pacar hanya necking
7.	Dmr	22	Laki-laki	Intercourse
8.	Tlp	23	Laki-laki	Intercourse
9.	Ktk	24	Laki-laki	Melakukan kegiatan positif untuk menghilangkan dorongan seks
10.	And	21	Perempuan	Kissing
11.	Lmn	19	Laki-laki	Onani, dengan pacar kissing
12.	Ly	18	Perempuan	Intercourse
13.	Gt	20	Laki-laki	Menggunakan jasa PSK

Berdasarkan penuturan para informan, terungkap juga perbedaan bagaimana penilaian mereka terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan. Informan laki-laki merasa tidak ada beban untuk menyalurkan hasrat seksualnya baik dengan onani ataupun menggunakan jasa PSK. Informan perempuan masih memiliki pandangan yang kuat tentang nilai keperawanan, sehingga ada dua fenomena yang terungkap di sini yaitu upaya penjagaan keperawanan tersebut secara ketat seperti yang disampaikan oleh And (21) dan Rn (21). Di sisi yang lain, karena merasa sudah terlanjur ternoda dan tidak perawan lagi, Nn, En dan Ly merasa tidak berharga lagi di mata masyarakat. Bahkan karena sudah memperoleh stigma negatif tersebut, En saat ini memilih menjadi istri simpanan seseorang. Berikut ini penuturan And dan En mewakili dua kubu di atas :

Rn (21) :

Saat ini saya punya pacar, pacar saya sebenarnya selalu meminta melakukan hubungan seks, tapi saya menolak walau dia bilang akan bertanggung jawab kalau saya hamil. Saya selalu menjaga keperawanan. Orang tua selalu memberi nasehat, kalau pacaran yang wajar saja, jangan sampai terperosok ke dalam jurang yang tidak bisa dikembalikan (kesucian). Ya kalau pacaran langsung jadi suami, kalau tidak apa suaminya mau menikah dengan orang yang sudah tidak perawan lagi.

En (20) :

Pertama kali melakukan hubungan badan, saya dirusak

seorang pemuda yang sebenarnya saya sukai, itulah awal penderitaan saya hingga kini. Saya dulu bodoh sekali, saya kira dia mau tanggung jawab. Saya merasa malu dengan lingkungan saya yang taat beragama, banyak juga yang menganggap saya ini gebedan (PSK). Daripada diomongin yang nggak-nggak terus, mendingan saya cuek saja sekarang. Pacar saya sekarang umurnya jauh lebih tua dibanding Bapak saya, saya dijadikan istri simpanan (tidak menikah) dan dia memberikan semua kebutuhan saya.

Fenomena di atas, tidak jauh berbeda dari pendapat Ratna Saptari (1997), Yulfita Raharjo (1997) yang menyatakan bahwa dalam struktur masyarakat yang patriarkat, perempuan selalu dituntut keperawanannya sebelum menikah, harus menunggu dalam bercinta, aib besar kalau menyeleweng. Sebaliknya laki-laki harus dominan, agresif dan berinisiatif dan dapat dimengerti jika "jajan". Penelitian Tyas Retno W. (1999), terhadap para PSK di kawasan GS Baturraden, juga mengindikasikan bahwa keperawanan yang terlanjur hilang membuat seorang perempuan merasa tidak punya harga diri lagi, sehingga akhirnya memilih terjun menjadi PSK.

C. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

1. Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, kebanyakan

permasalahan ini karena merasa malu. Temuan studi Iskandar (dalam Meiwita, 1998:34) menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua merasa rendah diri karena pengetahuannya mengenai kesehatan reproduksi sangat rendah.

2. Fungsi Alat Reproduksi, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Aborsi

Karena minimnya sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, pemahaman para informan terhadap fungsi alat reproduksi, menjadi sangat tidak memadai. Mereka cenderung percaya dengan mitos-mitos yang sering menjadi bahan obrolan dengan teman sepergaulan mereka dan beranggapan keyakinan itu benar. Mitos yang beredar misalnya bahwa PMS terjadi kalau sering menggunakan obat kuat, pacaran dengan orang asing, berhubungan seks secara tidak teratur. Mitos bahwa berhubungan seks pada usia muda dan melakukan hubungan seks sambil berdiri (termasuk onani) bisa mengakibatkan kelumpuhan dan pada masa tuanya akan menjadi lemah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ijl (22 thn), Dmr (22 thn) dan Tlp (21 thn).

Berikut ini penuturan Ijl :

Dari kabar dan omong-omong dengan teman-teman, katanya kalau sering melakukan hubungan seks maka pada masa tuanya akan menjadi lemah, bahasa Jawa ungkrah-ungkruh dan katanya lagi jika melakukan hubungan seks sambil berdiri nanti di hari tuanya bisa lumpuh.

Persoalan yang cukup memprihatinkan, adalah pemahaman mereka tentang aborsi. Walaupun hanya satu orang yang pernah melakukannya (En, 20), tetapi hampir semua informan mengatakan, minum nanas muda dicampur dengan cium, minum sprite dengan bodrex, atau minum jamu ramuan bisa mengakibatkan pengguguran kandungan. Padahal, hal ini sangat membahayakan kesehatan reproduksi perempuan. Coeytaux (1997) mencatat bahwa komplikasi akibat aborsi yang tidak aman menyebabkan kurang lebih 40% kematian ibu di dunia, artinya paling tidak 200.000 dari 500.000 kematian wanita setiap tahun akibat proses yang dilakukan berhubungan dengan persalinan dan kehamilan, meninggal karena aborsi yang dilakukan dengan cara yang tidak aman.

D. Kontrol Sosial terhadap Perilaku Seks

1. Takut terhadap sanksi adanya nikah arisan atau nikah grebegan
Menurut penuturan informan, terungkap juga adanya ketakutan, jika mereka melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya dan mengakibatkan kehamilan, akan berakibat mendapatkan sanksi yaitu dinikahkan secara paksa atau yang sering diistilahkan dengan nikah arisan atau nikah linthingan.
2. Pernikahan tanpa pesta
Dalam tradisi masyarakat Desa Kedungbanteng, pesta

menikah, biasanya tidak dilakukan pesta, hanya ijab saja. Hal ini secara tidak langsung menjadi kontrol sosial yang cukup ampuh.

KESIMPULAN

Dorongan seks pada usia remaja merupakan kenyataan yang disadari oleh para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini. Namun, implikasi perilaku seksual mereka sangat bervariasi. Ada yang membiarkan saja dengan melakukan aktivitas yang positif, ada yang melakukan pacaran mulai dari taraf kissing, necking, petting, hingga intercourse. Pilihan untuk menyalurkan dorongan seks dengan onani dan menggunakan jasa PSK juga menjadi pilihan para informan laki-laki. Fenomena ini juga tidak lepas dari bagaimana masyarakat mengkonstruksikan tentang seksualitas laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan untuk agresif, dominan, boleh "jajan", sementara perempuan diharapkan untuk pasif dan harus perawan sebelum menikah. Kenyataan ini juga membuat para informan perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seks menjadi merasa ternoda dan dikucilkan masyarakat. Namun, semua informan beranggapan bahwa hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah, apalagi sampai menimbulkan kehamilan merupakan aib yang harus dihindari, mengingat kontrol

sosial masyarakat desa yang masih cukup tinggi, yang di antaranya diwujudkan dalam nikah arisan serta pernikahan tanpa pesta.

Mengingat minimnya pengetahuan para remaja pada umumnya, para orang tua di pedesaan pada khususnya terhadap kesehatan reproduksi, sudah selayaknya pendidikan seks menjadi agenda untuk ditransformasikan, misalnya melalui lembaga keluarga seperti PKK. Pendidikan seks tidak berarti mengajarkan cara untuk melakukan hubungan seks tetapi mengenalkan kepada para remaja fase-fase reproduksinya dan orang tua dituntut kepekaan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi anak-anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Kepada pihak Lembaga Penelitian UNSOED yang memberikan kesempatan dan dana untuk melaksanakan penelitian ini; kepada Diana K. dan Ibnu Budi Santoso yang terlibat secara intens dalam proses diskusi dan penelitian ini; serta semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Kiranya hanya Allah SWT yang bisa membalas semua kebaikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Coeytaux F., Leonard A. and Bloomer C. 1977. Aborsi dalam

- Dwiyanto A., Amitya K., Sukamdi dan Helly S. 1992. Determinan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Manado. Kantor Meneg. Lingkungan Hidup dan PPK UGM, Yogyakarta.
- Feriani, W. 2002. Studi Kasus tentang Perilaku Pacaran Mahasiswa Fisip UNSOED Purwokerto. Skripsi (tidak dipublikasikan), FISIP, Unsoed, Purwokerto.
- Gunawan, FX. 2000. Skandal Seks sebagai Simbol. Grasindo, Jakarta.
- Iskandar, Meiwita B. 1998. Perlukah Kekhususan Penanganan Klinis Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Warta Demografi*, Th. 28 No. 2.
- _____. 1995. Fenomena Sosial dalam Kesehatan Reproduksi. *Warta Demografi*, Th. 25 No. 4.
- Kompas. 14 April 2002. Ketika Gerimis Membasahi Dago. Jakarta.
- Nurfitriyatn, S. 2002. Studi tentang Sikap Remaja SLTA terhadap Perilaku Seksual pada Masa Pacaran di SMU Veteran Purwokerto. Skripsi (tidak dipublikasikan), FISIP, Unsoed, Purwokerto.
- PKBI DIY. AIDS and Reproductive Health: A Manual for Peer Eductor. Lentera PKBI DIY, Yogyakarta.
- PKBI Sumatera Barat. 1997. Perilaku Seks Remaja : Kehamilan Remaja di Luar Nikah. Dalam : *Women and Health, Newsletter*, Oktober 1997.
- Saptari, R. dan B. Holzner. 1997. Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial. Yayasan Kalyanamitra.
- Singarimbun, M. 1997. Menjadi Modern, Semakin Serba Boleh. Dalam : *Ectasy dan Gaya Hidup*, Mizan, Bandung.
- Sketsa. 1994. Mengintip Perilaku Seks Pelajar dan Mahasiswa Purwokerto. Edisi 10 tahun II, Agustus 1994, Purwokerto.